

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Banyaknya permasalahan yang dirasakan oleh pendidikan kita saat ini, ketika guru hanya melakukan sesuai dengan pekerjaannya seperti masuk kelas, mengajar, lalu pulang. Guru hanya peduli pada beban materi yang harus disampaikan kepada siswa. Guru hanya menjalankan perintah sesuai dengan program yang sudah disusun. Bukan permasalahan guru tidak menguasai materi, tetapi kurangnya guru mempunyai kepedulian terhadap kesulitan siswa. Sehingga banyaknya keritikan kepada guru khususnya guru bidang studi fisika yang terlalu menekankan kepada materi.

Kenyataannya penekanan materi fisika yang disampaikan oleh guru membuat siswa berusaha menguasai materi dengan bermacam cara, ada dengan menghafal, membuat catatan sampai kepada penghafalan rumus fisika tanpa adanya pemahaman maksud apa materi tersebut dikuasai oleh siswa. Siswa hanya menerima penjelasan yang disampaikan oleh guru, mencatatnya kemudian dihafal rumus- rumusnya. Ketika penyelesaian masalah pada soal, siswa membuka kembali lembaran sebelumnya untuk dicontohkan. Ketika salah satu simbol yang tampak disoal yang diberikan guru berbeda dari sebelumnya. Maka siswa pun mulai kebingungan.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Drs. Parulian Marpaung, guru bidang studi fisika di SMA Negeri 16 Medan mengatakan bahwa pelajaran fisika sangat sulit diterima oleh siswa dikarenakan siswa kurang menyukai pelajaran fisika. Menurut mereka pelajaran fisika hanya mempelajari rumus saja dan sering membuat frustrasi mereka dengan banyaknya rumus yang digunakan, membuat siswa bingung menggunakan rumus yang mana. ditambah lagi hanya beberapa siswa yang bertanya dan mengemukakan pendapat, yang lain hanya diam. Model pembelajaran yang digunakan pun masih kebanyakan model

pembelajaran konvensional. Bapak P. Marpaung mengatakan metode ceramah yang sering dilgunakannya selain metode diskusi dan model pembelajaran dengan menjelaskan materi, mengerjakan contoh soal, kemudian siswa disuruh mengerjakan soal latihan. Apabila menggunakan metode diskusi kelompok, siswa kebanyakan ribut dan tidak fokus mengerjakan hasil diskusinya, siswa mencari alasan untuk mengulur waktu diskusinya. Padahal ketuntasan kompetensi minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 75. Beliau mengatakan bahwa nilai rata-rata siswa masih belum optimal, dan pada saat ujian semester, kurang dari 50% siswa yang mencapai ketuntasan minimal (KKM) sehingga banyak siswa remedial untuk mata pelajaran fisika.

Dari uraian diatas, jelaslah model pembelajaran dan metode yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi proses hasil belajar siswa. Belum lama ini kurikulum KTSP pun berubah menjadi kurikulum berkarakter 2013 yang membutuhkan siswa mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya. Oleh karena itu guru dituntut menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dan kreatif.

Kemampuan berfikir kritis dan kreatif sangat diperlukan oleh siswa mengingat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Hal ini mengakibatkan cepatnya perubahan tatanan hidup serta perubahan global. Jika para siswa tidak dibekali dengan kemampuan berfikir kritis dan kreatif maka mereka tidak akan menghadapi tantangan akibat perubahan tersebut. Oleh karena itu kemampuan berfikir kritis adalah merupakan kemampuan yang penting dalam mata pelajaran fisika.

Ruggiero (1998) mengartikan berfikir kritis sebagai suatu aktivitas mental untuk membantu memformulasikan atau memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan, atau memenuhi hasrat keingintahuan (Pura, 2013). Pendapat ini menegaskan bahwa siswa membutuhkan kemampuan berfikir kritis untuk dapat memecahkan suatu masalah dalam kehidupannya. Salah satu cara untuk

membuat siswa dapat menggunakan dan mengasah kemampuan berfikir kritisnya yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah salah satu upaya solusinya. Model pembelajaran ini berpusat kepada siswa, siswa diberikan tantangan berupa masalah dalam kehidupan nyata dihubungkan dengan materi fisika yang disajikan. Sehingga siswa lebih paham terhadap konsep fisika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Istarani (2011) adapun yang menjadi kelebihan pembelajaran berbasis masalah adalah dapat membuat pendidikan disekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan didalam kehidupan masyarakat, keluarga dan pekerjaan. Model ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (220-221) kelebihan dari pembelajaran berbasis masalah adalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. Model pembelajaran ini dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. Dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis masalah juga dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

Penelitian terkait tentang model pembelajaran berdasarkan masalah telah dilaksanakan oleh Miftahul Husnah (2013) hasil belajar sebelum menerapkan

model pembelajaran berdasarkan masalah dengan perbantuan computer adalah 42,8 sedangkan rata- rata hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan perbantuan computer adalah 72,2. Artinya ada perbedaan yang signifikan ketika siswa diajarkan dengan menggunakan metode dan model pembelajaran berdasarkan masalah. Saran dari peneliti sebelumnya mahasiswa calon guru hendaknya lebih memahami model pembelajaran berdasarkan masalah, kemudian pada saat praktikum berlangsung disarankan agar lebih membimbing siswa dengan cara aktif bertanya kepada siswa tentang kendala yang dihadapi, memotivasi dan mengarahkan agar siswa aktif berdiskusi. Disarankan untuk memperhatikan efesien waktu pada saat penggunaan media computer.

Peneliti selanjutnya adalah menelitian mengenai model pembelajaran berdasarkan masalah yang dilakukan oleh Lailatul Husna (2012) hasil belajar sebelum menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah adalah 45,14 sedangkan rata- rata hasil belajar setelah menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah adalah 68,14. Artinya da perbedaan yang signifikan ketika siswa diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran berdasarkan masalah. Saran dari peneliti bagi mahasiswa calon guru yang akan meneliti lebih lanjut dengan model pembelajaran berdasarkan masalah agar lebih memperhatikan efesiensi waktu terhadap “mengembangkan dan menyajikan hasil karya”, karena pada tahap ini hampir semua siswa ingin menampilkan hasil diskusi mereka.

Dari penjelasan diatas tentang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah memiliki nilai yang baik untuk diterapkan disekolah untuk hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor Kelas X SMA Negeri 16 Medan.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan
2. Pembelajaran yang didominasi oleh aktifitas guru, sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran
3. Model dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga siswa merasakan situasi belajar yang membosankan
4. Minat belajar siswa terhadap fisika yang masih kurang.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memberikan ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berdasarkan masalah dan pembelajaran konvensional.
2. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan T.P 2013/2014
3. Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah suhu dan kalor.
4. Perangkat pembelajaran yang digunakan meliputi Bahan ajar, RPP, Kisi-kisi tes hasil belajar, Kisi-kisi Berpikir Kritis, dan LKS.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan ?

2. Apakah ada perbedaan terhadap hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan model pembelajaran konvensional materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan ?
3. Bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa setelah menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan ?
4. Apakah ada perbedaan terhadap kemampuan berfikir kritis setelah menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan.
2. Untuk mengetahui ada perbedaan terhadap hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan model pembelajaran konvensional materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan.
3. Untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa setelah menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan.
4. Untuk mengetahui adanya perbedaan terhadap kemampuan berfikir kritis setelah menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

Untuk Guru

1. Menambah kepustakaan guru.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam proses belajar mengajar.
3. Sebagai pembanding untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

Untuk Mahasiswa

1. Sebagai bahan informasi dan menambah wawasan mengenai pengaruh model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji dan membahas penelitian yang sama

Untuk Siswa

1. Meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Menciptakan suasana belajar siswa yang menyenangkan.
3. Meningkatkan aktifitas belajar fisika siswa.